

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis memiliki peran yang sangat penting bagi siswa karena setiap tugas yang diberikan guru dapat dilakukan dengan baik apabila siswa memiliki keterampilan menulis yang baik. Keterampilan menulis sangat diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban yang bersifat tertulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif, dan ekspresif (Nurul, 2011: 16). Artinya bahwa dalam kegiatan menulis ini merupakan kegiatan yang menghasilkan sebuah tulisan. Penulis harus dapat memanfaatkan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata. Menulis dikatakan kegiatan yang bersifat ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan si penulis kepada pembacanya. Artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukan latihan berkali-kali dan teratur.

Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik (Zuchdi dan Budiasih, 2007: 71). Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif artinya kemampuan menghasilkan, dalam hal ini

menghasilkan tulisan (Zuchdi dan Budiasih, 2007: 72).

Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktifitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, media tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan (Suparno dan Yunus, 2008: 1.35). Kemampuan menulis pada siswa dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis siswa harus mulai dari lambang-lambang bunyi untuk diingat sebagai dasar pengetahuan menulis. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan itu akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembanganpun akan baik pula dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik juga.

Menurut Tarigan (1995, dalam Syarif, dkk. 2009: 5), menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran, dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan dalam karangan memiliki jenjang dan secara berjenjang pula gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa, diantaranya: 1) fonem, 2) morfem, 3) sintaksis, 4) semantik (Widyamartaya, 1990: 9). Ada gagasan yang diungkapkan dengan kalimat dan ada pula gagasan yang diungkapkan dengan paragraf. Bahkan ada gagasan yang

lengkap diungkapkan dalam karangan yang utuh. Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dikemukakan bahwa kemampuan menulis karangan adalah kemampuan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk karangan.

2. Karangan Deskripsi

a. Pengertian Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi melukiskan suatu objek dengan kata-kata. Objek yang dilukiskan bisa berupa orang, benda, tempat, kejadian. Dalam karangan deskripsi penulis seakan-akan menghadirkan sesuatu ke hadapan pembaca, sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, meraba, merasakan objek yang dihadirkan (Rofi'uddin dan Zuchdi, 2001: 117). Menurut Yunus dan Suparno (2002: 1.11) menjelaskan bahwa karangan deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan isi pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya.

Natawidjaja (1977: 50), karangan deskripsi adalah karangan yang bersifat laporan, yaitu penulisan data, informasi yang ada di tempat atau objek dengan menyampaikan opini. Karangan deskripsi berusaha menyajikan suatu objek sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan. Objek dapat berupa benda, pemandangan, orang, atau sensasi yang dialami penulis.

Tujuan menulis deskripsi adalah membuat para pembaca ikut merasakan apa yang diserap penulis melalui pancaindera, sehingga pembaca seolah-olah dapat mengalami pengalaman langsung. Objek yang dideskripsikan bisa berupa sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota,

tikus-tikus selokan, wajah seseorang yang cantik, seseorang yang putus asa, alunan musik, gelegar guntur dan sebagainya.

Karangan deskripsi lebih menekankan pada pengungkapannya melalui rangkaian kata-kata. Membuat karangan deskripsi yang baik, penulis harus mengadakan identifikasi terlebih dahulu. Dengan mengenal ciri-ciri objek garapan, penulis dapat menggambarkan secara verbal objek yang ingin diperkenalkan kepada pembaca. Seakan-akan pembaca melihat, mendengar, atau mengalami langsung tentang objek tersebut. Objek karangan deskripsi dapat berupa benda, orang, peristiwa, suasana dan lainnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis penulis. Tujuan menulis deskripsi adalah menciptakan gambaran objek dengan pancaindra yang digunakan untuk melihat, mendengar, dan merasakan objek.

b. Langkah-langkah Menulis Deskripsi

Langkah- langkah menulis deskripsi diantaranya:

1. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan

Sebelum memulai membuat karangan deskripsi, kita harus menentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan. Apakah itu akan mendeskripsikan orang atau tempat.

2. Tentukan tujuan

Setelah menentukan objek atau tema selanjutnya yang dilakukan adalah merumuskan tujuan deskripsi. Apakah deskripsi tersebut dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi atau persuasi.

3. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan

Setelah merumuskan tujuan deskripsi, selanjutnya adalah mengumpulkan data yang akan dideskripsikan. Apakah yang dideskripsikan itu berupa orang atau tempat. Jika orang maka data yang dikumpulkan untuk dideskripsikan itu dapat berupa ciri-ciri fisik, watak, gagasan, atau benda-benda di sekitar tokoh. Jika yang dideskripsikan tempat maka data yang dikumpulkan untuk dideskripsikan dapat berupa data keseluruhan tempat atau bagian-bagian tertentu saja yang menarik.

4. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan)

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik yang menunjang kekuatan bagian yang dideskripsikan. Data tersebut berupa bagian-bagian yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan.

5. Menguraikan kerangka karangan

Setelah semuanya dilakukan, selanjutnya yang dilakukan adalah menguraikan data yang telah tersusun menjadi paragraf yang utuh

hingga menjadi sebuah karangan deskripsi.

Menurut Yunus & Suparno (2002: 4.21), langkah-langkah menulis deskripsi dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam menyusun karangan deskripsi yang utuh. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- (1) menentukan tujuan deskripsi: apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat,
- (2) merumuskan tujuan deskripsi: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, atau persuasi,
- (3) menentukan bagian yang akan dideskripsikan: jika yang akan dideskripsikan orang, yang akan dideskripsikan ciri-ciri fisik, watak, gagasannya atau benda-benda di sekitar tokoh. Jika tempat maka yang dideskripsikan keseluruhan tempat atau bagian-bagian tertentu saja yang menarik,
- (4) memerincikan dan mensistemasi hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: data-data apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang di deskripsikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis deskripsi adalah:

- (1) menentukan tujuan deskripsi,
- (2) merumuskan tujuan deskripsi,
- (3) menentukan bagian yang akan dideskripsikan,
- (4) memerincikan dan mensistemasi hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

3. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2007: 41).

Pembelajaran Kontekstual atau *Contekxtual Teaching and Learning* (CTL), merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga masyarakat (Farisi: 2009).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi dkk, 2004: 13).

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Kontekstual

Menurut Blanchard (2001) dalam Muslich (2007: 50-51), ciri-ciri

pembelajaran kontekstual, antara lain: (1) menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, (2) kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks, (3) kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri, (4) mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri, (5) pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, (6) menggunakan penilaian otentik.

Menurut Trianto, (2007: 106), secara garis besar langkah-langkah penerapan model pembelajaran kontekstual di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- (1) Kembangkan pemikiran dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya: siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- (2) Laksanakan kegiatan inquiri untuk semua: inquiri merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat tetapi hasil dari menemukan sendiri.
- (3) Kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya: kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
- (4) Ciptakan masyarakat belajar: dalam pembelajaran kontekstual,

guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar yang anggotanya heterogen. Hasil belajar yang diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok belajar, antar yang tahu ke yang belum tahu, semua adalah anggota masyarakat kelompok belajar.

(5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran: dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancanag denagan melibatkan siswa.

(6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan: refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dipelajari. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

(7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara: penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran kontekstual adalah menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tapi bisa juga teman lain atau orang lain.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Tujuan untuk mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Trianto (2007: 104), pembelajaran kontekstual mempunyai kelebihan dan kelemahan antara lain: (1) pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan, (2) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme yang pada dasarnya pembelajaran ini menekankan pada pentingnya seorang siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Kelemahan pembelajaran kontekstual diantaranya: (1) guru lebih intensif dalam membimbing. Pada model pembelajaran kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah

pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, juga dengan memperhatikan kemampuan siswa yang berbeda-beda, 2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan di awal kondisi siswa pada pembelajaran, 3) kondisi lingkungan yang tidak menunjang pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual mempunyai beberapa komponen utama untuk mencapai tujuan, komponen tersebut antara lain: (1) membuat keterkaitan- keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (konstruktivisme), (7) mencapai standar yang tinggi, (8) dan menggunakan penilaian autentik (Jhonson, 2007: 190).

4. Karakteristik Siswa SD

Peneliti akan mengadakan penelitian pada siswa kelas IV sekolah dasar. Sebelum mengadakan penelitian, peneliti sebaiknya mengetahui karakteristik siswa sekolah dasar. Sehingga dalam mengambil tindakan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV dan tidak salah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam penelitian.

Perkembangan bahasa pada siswa kelas IV sekolah dasar semakin

meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Semua itu siswa pelajari dari apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar mereka.

Pada periode usia sekolah, perkembangan bahasa yang paling jelas tampak ialah perkembangan semantik dan pragmatik. Di samping memahami bentuk- bentuk baru, anak belajar menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lebih efektif (Opler, 1985) (Owens 1992: 335) dalam (Zuchdi dan Budiasih, 2001:7).

Kemampuan metalinguistik adalah kesadaran yang memungkinkan penggunaan bahasa dan melakukan refleksi. Kemampuan tersebut menjadi semakin berkembang pada usia sekolah. Kemampuan berpikir tentang bahasa dan melakukan refleksi ini tercermin dalam perkembangan keterampilan membaca dan menulis (Owens, 1992: 335 dalam Zuchdi dan Budiasih, 2001: 8).

Tabel 2.1 Perbandingan Perkembangan Kognitif dengan Bahasa Anak

Perkiraan Umur	Fase-fase Perkembangan Kognitif menurut Piaget	Fase-fase Perkembangan Kebahasaan
Lahir – 2 tahun	Periode sensorimotorik Anak memanipulasi objek di lingkungan dan mulai membentuk konsep	Fase fonologis Anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa, mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
2 –7 tahun	Periode praoperasional Anak memahami pikiran simbolik, tetapi belum dapat berpikir logis	Fase sintaksis Anak menunjukkan kesadaran pragmatis, berbicara menggunakan kalimat

7 –11 tahun	Periode operasional Anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda Konkret	Fase semantik Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung di dalam kata
-------------	---	---

Dari kedua pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa perkembangan semantik dan pragmatik sangat berperan dalam perkembangan bahasa, dalam hal ini perkembangan keterampilan menulis. Di samping siswa menemukan dan memahami kata-kata baru, siswa akan belajar menggunakannya untuk berkomunikasi dalam bahasa tulis dengan lebih efektif. Pada usia sekolah kemampuan berpikir dan melakukan refleksi berkembang hal ini tercermin dalam perkembangan keterampilan membaca dan menulis.

Pada tabel di atas siswa kelas IV sekolah dasar masuk pada periode operasional karena mempunyai usia 7-11 tahun. Pada periode operasional, siswa dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret atau nyata. Dari paparan tersebut maka digunakanlah model pembelajaran kontekstual untuk membantu memecahkan permasalahan yang dialami siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dalam keterampilan menulis deskripsi. Pembelajaran kontekstual digunakan karena pembelajaran kontekstual adalah sebuah model pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas IV sekolah dasar.

B. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar menulis sebagai salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu ditingkatkan. Untuk itu, model pembelajaran kontekstual digunakan sebagai alternatif. Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman siswa. Dengan dasar tersebut diharapkan penerapan model pembelajaran kontekstual, akan dapat menuntun siswa mengembangkan ide-ide atau gagasan dalam membuat karangan yang utuh. Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan metode ceramah dan kegiatannya berpusat pada guru. Guru juga tidak menggunakan media-media pembelajaran dalam menyampaikan materi dan tidak mengaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga konsep yang diterima cenderung verbalistik. Interaksi belajar yang didominasi guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Melihat hal tersebut, maka diadakanlah penelitian ini sebagai perbaikan proses pembelajaran sebelumnya. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Salah satu yang dapat ditempuh guru untuk mewujudkan hal tersebut dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman siswa.

Model pembelajaran ini dipilih karena guru dapat menjadikan pengalaman yang dialami siswa sehari-hari menjadi media pembelajaran khususnya dalam keterampilan menulis. Siswa akan lebih mudah mengembangkan ide atau gagasan

dalam membuat karangan deskripsi berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Dengan demikian, kenyataan bahwa rendahnya nilai rata-rata siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo sebagaimana hasil pengamatan awal yang dilakukan, dapat diperbaiki dan dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tentang penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kontekstual, maka diajukan hipotesis sebagai berikut. penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV SDN 1 Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian di bidang pendidikan tentang keterampilan siswa menulis telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Utami (2005), Istiqomah (2006), Nindita (2010), dan Nurul (2011).

Utami (2005) mengadakan penelitian dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Elemen Bertanya Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sumurpanggang 1*". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan digunakannya elemen bertanya pembelajaran kontekstual sangat mendukung peningkatan kemampuan siswa menulis. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan kemampuan menulis deskripsi dengan elemen bertanya. Skor nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar 50,37. Pada siklus I skor rata-rata kelas meningkat sebesar 15,54

menjadi 65,91. Pada siklus ke II skor rata-rata meningkat sebesar 12 menjadi 77,91. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi kelas IV SD Negeri Sumurpanggung 1 dengan menggunakan elemen bertanya dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan deskripsi.

Istiqomah (2006) mengadakan penelitian dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Teknik Menulis Terbimbing Pada Siswa Kelas V SD Negeri Penarukan 1 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*”. Pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal 38,33%, tingkat ketuntasan siklus II 44,04%. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan menulis deskripsi dengan teknik menulis terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Penarukan 1 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Nindita (2010) mengadakan penelitian dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Mengefektifkan Penggunaan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SDN Kaligangsa 1 Tegal*”. Hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I, membuktikan hasil ketuntasan belajar siswa dalam menulis deskripsi adalah 84% dari 37 siswa. Pada siklus II, mengalami peningkatan menjadi 89% dari 37 siswa. Pada siklus III meningkat menjadi 100% dan seluruh siswa mengalami tuntas belajar. Dengan demikian, diidentifikasi bahwa penggunaan media gambar dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Kaligangsa 1 Tegal.

Nurul (2011) mengadakan penelitian dengan judul “*Penerapan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mengarang Deskripsi Sederhana Pada Siswa Kelas III SD Negeri Panggung 13 Kota Tegal*”. Nilai rata-rata kelas

pada pratindakan adalah 63,7, nilai rata-rata siklus I adalah 69,0 dan nilai rata-rata siklus II adalah 77,7. Hasil keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas III SDN Panggung 13 mengalami peningkatan dari kegiatan pembelajaran siklus I dan kegiatan pembelajaran siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa serta dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat persamaan, yaitu topik penelitian yang dilakukan sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis. Para peneliti telah menggunakan model dan metode yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi bagi siswa sekolah dasar. Namun ada beberapa perbedaan yaitu objek kajian dan teknik pembelajaran. Setiap penelitian mempunyai ide yang baru dalam hal cara sehingga hasilnya pun berbeda. Penelitian tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan keterampilan menulis.

Terkait dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, pada kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian tentang keterampilan menulis deskripsi. Dalam penelitian ini guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran keterampilan menulis deskripsi. Diharapkan siswa tidak merasa jenuh dan dapat menemukan ide-idenya sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif peningkatan keterampilan menulis deskripsi.